

# PENGEMASAN UPACARA BABANGKONGAN MENJADI BENTUK PERTUNJUKAN HELARAN

Oleh: Yayat Hidayat  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40256  
e-mail: yayathidayat718@gmail.com



## ABSTRAK

Upacara *Babangkongan* merupakan upacara kesuburan atau upacara meminta Hujan di daerah Surawangi, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Upacara ini dilakukan pada musim kemarau (*halodo*) ketika kondisi air untuk mengairi sawah berkurang, bahkan kering kerontang. Upacara *Babangkongan* bentuknya sederhana, memperlihatkan seorang laki-laki ditandu di atas tandu terbuka (*dongdang*) oleh empat orang laki-laki, kemudian diarak keliling sambil teriak menirukan suara katak (*bangkong*) dengan irama naik-turun dan riuh. Masyarakat Desa Surawangi menyambutnya dengan mengguyur laki-laki yang menirukan suara *Bangkong* tersebut dengan air, dan biasanya memberikan uang *saweran* pada para pembawa *dongdang*. Masyarakat Surawangi mempercayai, bahwa tradisi Upacara *Babangkongan* ini kalau dilaksanakan akan turun hujan. Metode yang digunakan untuk pengemasan upacara *Babangkongan* ini adalah metode garap melalui beberapa tahapan yang meliputi; eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Hasil dari garapan ini adalah pengemasan Upacara *Babangkongan* menjadi Seni Pertunjukan *Helaran* atau Seni Pertunjukan Jalanan untuk kepentingan berbagai peristiwa budaya pada masyarakat Surawangi yang dipentaskan dalam bentuk *Helaran* maupun Pertunjukan di atas panggung.

Kata Kunci: *Desa Surawangi, Upacara Babangkongan, Kesuburan, Helaran.*

## ABSTRACT

*Packaging Babangkongan Ceremony Became Form Of Toward Performance, December 2019. Babangkongan ceremony is a fertility ceremony or a ceremony to ask for rain in Surawangi area, Jatiwangi District, Majalengka Regency. This ceremony is carried out in Halodo (Dry) season when the water condition for irrigating the rice fields are reduced, even parched. The Babangkongan ceremony is simple in shape, showing a man being carried on a dongdang (open stretcher) by four men, then paraded around while shouting and imitating the sound of Bangkong (frog) with an up and down and noisy rhythm. Surawangi villagers welcomed him by flushing the man who is imitating the sound of Bangkong (Frog) with water, and usually give Saweran (money) to the Dongdang carriers. Surawangi people believe that when the tradition of Babangkongan Ceremony is carried out, then the rain will come. The method which is used for packaging the Babangkongan ceremony is a working (garap) method through several stages which include exploration, improvisation, composition, and evaluation. The result of this work is the packaging of Babangkongan Ceremony as Helaran Performing Arts or Street Performing Arts for the benefit of various cultural events in Surawangi community which can be performed in the form of Helaran and Performances on stage.*

Keywords: *Surawangi Village, Babangkongan Ceremony, Fertilit, Helaran.*

## PENDAHULUAN

Di Kecamatan Jatiwangi Majalengka, tepatnya di Desa Surawangi terdapat tradisi budaya lama yaitu upacara meminta hujan yang disebut *Babangkongan*. Upacara ini dilaksanakan pada musim *Halodo* (Kemarau) ketika kondisi air untuk mengairi pesawahan berkurang, bahkan kering kerontang. Upacara *Babangkongan*, demikian masyarakat menyebutnya. Bentuknya sederhana, seorang laki-laki ditandu, kemudian diarak keliling kampung sambil berteriak menirukan suara (katak) dengan irama naik turun dan riuh mengelilingi desa, masyarakat desa menyambutnya dengan mengguyur laki-laki yang menirukan suara bangkong (katak) tersebut dengan air, disertai dengan memberikan saweran (uang logam atau uang kertas) pada para pembawa *dongdang*. Masyarakat desa mempercayai bahwa tradisi upacara *Babangkongan* ini kalau dilaksanakan akan “turun hujan”, dan biasanya hujan turun. Peristiwa upacara *Babangkongan* ini dapat disebut sebagai aktivitas magi simpatetik (peniruan pada tindakan alam, dimana katak sejak dahulu dipercayai sebagai simbol kesuburan untuk mendatangkan hujan).

Upacara *Babangkongan* (artinya meniru tindakan atau perilaku katak), yaitu binatang yang dianggap berhubungan erat dengan air. Sehubungan dengan hal itu Schoppen (1992: 46) menjelaskan, bahwa di dalam masyarakat kuno, katak dianggap sebagai makhluk yang mampu mendatangkan hujan (kesuburan) sebagaimana terlihat dari nekara di zaman perunggu. Upacara *Babangkongan* dapat dikategorikan sebagai upacara kesuburan, karena dipercaya masyarakat (khususnya Desa Surawangi) apabila datang kemarau panjang, kemudian sekelompok penduduk desa mengadakan Upacara *Babangkongan* keliling desa.

Upacara tersebut berlangsung malam hari setelah sembahyang isya.

Sebuah upacara yang “Aneh” karena manusia berperan seperti katak yang ditempatkan di atas tandu terbuka (*dongdang*) hanya bercelana kolor, digotong oleh empat orang keliling tiga desa yang berdekatan, suara bunyi katak yang bersahutan dari yang memikul sebagai peniruan suara yang terdengar riuh, setiap berhenti dipekarangan rumah penduduk anggota keluarga di rumah tersebut mengguyur manusia yang berperan sebagai katak dengan air, lalu memberikan uang logam atau uang kertas kepada para pemikul. Mereka terus berkeliling dan terasa sangat cepat langkah mereka akhirnya kembali ketitik keberangkatan semula. Setelah itu mereka menikmati makanan dan *siduru* (menghangatkan tubuh) di dekat api unggun. Hal tersebut diasumsikan untuk mengusir dinginnya malam.

Upacara *Babangkongan* diasumsikan sebagai peninggalan tradisi budaya lama yang masih dipercayai kemanjurannya (*spicasy*) oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah tradisi upacara meminta hujan yang disebut Upacara *Babangkongan*. Akan tetapi Upacara ini bersifat *esoteric* (hanya dipercaya oleh kalangan tertentu saja) dan hanya dilaksanakan pada musim kemarau (*halodo*) saja. Gambaran-gambaran tersebut memberikan curiositas untuk diteliti. Hasil penelitian berupa deskripsi Upacara *Babangkongan* sebagai upacara memanggil hujan untuk kesuburan, baik deskripsi maupun dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian Lina Marlina tahun 2015, tim peneliti berkesimpulan bahwa *Babangkongan* memiliki peluang dijadikan “inspirasi” penciptaan “kreasi” seni rakyat yang akan diproses menjadi kesenian *Helaran*. Proses tersebut berupa pelatihan gerak dasar

tari, olah vokal, desain kostum dan desain musik. Luarannya berupa seni kemasan *Babangkongan* yang berbeda dari aslinya. Bentuknya sendiri mengambil pada pertunjukan jalanan atau *Helaran* supaya dapat berinteraksi dengan masyarakat penontonnya.

Tim kerja bekerjasama dengan sanggar Gosali pimpinan Tini Margono. Sebagai sanggar seni binaan selama beberapa tahun ini. Selain itu, Kecamatan Jatiwangi dalam rangka menyongsong adanya Bandara Internasional di daerah Desa Kertajati sangat penting bagi masyarakat untuk nantinya dapat memperkenalkan budaya setempat kepada para tamu yang akan datang. Hal ini terkait dengan fungsi seni yang memiliki hubungan erat dengan kepentingan pariwisata, juga kaitan erat dengan ekonomi berbasis kreatif yang di dalamnya yaitu Seni Pertunjukan. *Babangkongan* yang dikemas memiliki harapan seperti itu, sehingga luarannya akan dapat difungsikan sebagai salah satu pariwisata Kabupaten Majalengka. Oleh karena itu, untuk mewujudkan bentuk kemasan tersebut digunakan teori kreativitas Iyus Rusliana (2008: 5) yang menegaskan, bahwa:

Kreativitas sebagai ke-mampuan untuk mencipta, untuk menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk bergerak maju. Terjadilah produk barang dan produk jasa serta nilai-nilai yang dikandungnya, yang lebih baik, yang lebih benar, yang lebih berguna, yang lebih efisien, dan lain sebagainya, yaitu lebih memuaskan pihak yang membutuhkannya.

## METODE

Merujuk pada teori kreativitas yang digunakan, maka metode yang dipandang tepat adalah menggunakan metode kemasan dengan langkah-langkah meliputi; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Eksplorasi sebagai penjajagan atau pemahaman atas satu hal agar terwujud aktivitas badan, improvisasi bisa

dilakukan oleh masing-masing pelaku, setelah semua itu dilakukan kemudian digabung segala elemen pendukung yang biasa disebut komposisi. Selanjutnya dilakukan tahap evaluasi dengan cara mengurangi, menambah, menghilangkan atau menyesuaikan antara bagian (babak) dengan yang disajikan. Tahap terakhir disusun menjadi satu kesatuan yang menghasilkan satu bentuk karya *helaran*.

Adapun pengayaan dalam melakukan metode tersebut, penulis pernah melakukan pengabdian pada masyarakat (PPM) sejak tahun 2010 sampai dengan 2015 antara lain; tahun 2010 bersama Sanggar Gosali melakukan pelatihan bagi guru SMP Jatiwangi dengan materi Tari Anak-anak, tahun 2011 bersama Sanggar Gosali melakukan pelatihan bagi guru SMP Jatiwangi dengan materi Tari Sunda (Tari Kandagan, Ratu Graeni, dan Tari Jaipongan), tahun 2012 bersama Sanggar Gosali melakukan pelatihan bagi masyarakat serta siswa SD dan SMP Jatiwangi dengan materi Tari Sunda (Tari Topeng, Tari Tokancang) serta keterampilan Tata Rias, dan tahun 2015 bersama Sanggar Gosali melatih anak-anak Paud dengan materi tari (Senam Tari) dan bagi masyarakat keterampilan membuat pola kostum tari.

Kemudian pada tahun 2014 mengadakan penelitian Upacara *Babangkongan*, selain itu kami berusaha melakukan Studi Lapangan dan merekam peristiwa pertunjukan Upacara *Babangkongan* yang dilakukan oleh masyarakat Surawangi secara gotong royong. Pengalaman tersebut menjadi "Inspirasi" bagi kami untuk membuat karya seni yaitu "pengemasan Upacara *Babangkongan* menjadi bentuk pertunjukan *Helaran*" yang melibatkan anggota sanggar Gosali dan masyarakat yang mengikuti pelatihan pada tahun-tahun lalu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Upacara Tradisi Sebagai Sumber

Kecamatan Jatiwangi memiliki banyak peluang untuk berkembang khususnya kesenian daerahnya. Terutama terdapatnya sejumlah tradisi budaya lama yang masih dipercayai kemanjurannya (*eficacy*) oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah tradisi upacara meminta hujan yang disebut Upacara *Babangkongan*. Tetapi upacara ini bersifat *esoteric* (hanya dipercaya oleh kalangan tertentu saja), dan hanya dilaksanakan pada musim *halodo* (kemarau) saja.

Pelaksanaan Upacara *Babangkongan* ini diawali dengan hadirnya *kokolot* (sesepuh) yang memberikan doa atau parancah di depan laki-laki yang menjadi katak (*Bangkong*). Laki-laki ini sebelumnya sudah ada ditempat tandu dengan sikap telungkup, setelah parancah (doa-doa) selesai kemudian tandu diangkat oleh empat orang laki-laki yang kemudian langsung pergi mengelilingi kampung. Ketika dalam perjalanan, secara spontan masyarakat sering memberhentikan rombongan kemudian menyiramnya dengan air, terutama kepada orang yang berperan sebagai katak (*Bangkong*), tetapi sambil memberi uang saweran. Adegan itu berlangsung berulang-ulang, yang menjadi heran penulis adalah saking cepatnya rombongan *Babangkongan* sehingga tidak terkejar oleh masyarakat yang mengikutinya.

Setelah keliling kampung, kemudian kembali ke tempat semula dengan keadaan setengah tidak sadar karena si katak (*Bangkong*) basah kuyup kedinginan. Sebelum kedatangan rombongan *Babangkongan*, *kokolot* (sesepuh) beserta masyarakat sudah menyiapkan api unggun (*dudurukan*) yang fungsinya adalah untuk me-nghangatkan yang menjadi katak (*Bangkong*), sampai katak (*Bangkong*) itu betul-betul sadar seperti semula.

Menurut kepercayaan masyarakat disana biasanya setelah melakukan upacara tersebut akan turun hujan yang cukup deras. Kejadian ini memang dirasakan kami, pada saat pulang memang turun hujan didaerah setempat yang tadinya udaranya panas tiba-tiba turun hujan. Setelah melihat penampilan Upacara *Babangkongan* tersebut, dipandang perlu dijadikan sebagai inspirasi atau sumber penciptaan untuk dijadikan seni kemas pertunjukan *Babangkongan*, diharapkan luarannya dapat menjadi salah satu unggulan pertunjukan *Helaran* untuk penyambutan tamu atau pertunjukan yang melibatkan anak-anak sekolah (SD, SMP, SMA) seperti contoh kasus yang baik pada seni *Dolalak* di Kabupaten Purwokerto Jawa Tengah. Dalam kegiatan pengemasan ini juga melibatkan masyarakat, khususnya masyarakat Desa Surawangi.

Namun apabila dilihat dari kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang kesenian masih terbatas, terutama di dalam keterampilan seni khususnya seni pertunjukan. Keterbatasan ini nampak karena tidak adanya paket seni yang sesuai dengan kebutuhan dunia pariwisata. Masalah keterbatasan ini, dicoba dikurangi dengan memberikan alih keterampilan pengemasan seni pertunjukan yang bersumber dari salah satu potensi Upacara *Babangkongan* yang terdapat di daerah tersebut.

Meskipun pada dasarnya kegiatan seni kemas adalah membuat paket seni pertunjukan di dalam prakteknya didahului oleh alih keterampilan tari yang penulis lakukan bersifat praktek langsung kepada masyarakat, tetapi tetap didasari oleh teori dasar seni tari. Dimana Kreasi gerak dilatar belakangi oleh bentuk, cerita dan tema melalui langkah-langkah meliputi; 1) bergerak secara cepat dalam peristiwa-peristiwa, 2) tindakan dan gagasan juga perasaan digabungkan menjadi

inspirasi yang dihadirkan, 3) ceritera dan pemahaman karakter, 4) digunakan berulang dari hasil yang dikembangkan, dan 5) membangun kerjasama dari group.

## 2. Pengemasan Upacara Babangkongan Menjadi Seni Pertunjukan (Helaran)

### a. Proses Garap

Proses garap karya seni tidak lepas dari pengalaman penciptanya, baik itu dari cerita, atau melihat sesuatu. Pengalaman terjadi dari pengamatan objek dan dipahami tentang apa yang diamati kemudian dijadikan sebagai objek penciptaan. Untuk membuat sebuah karya seni, penulis perlu mencari dan menambahkan atau bahan vokabuler untuk mendukung garapan karya. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan observasi ke narasumber, sumber utama yang diamati adalah melihat “*Upacara Babangkongan*” secara langsung di Desa Surawangi Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Dari hasil observasi tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis menjadi sebuah data untuk bahan referensi pengemasan Seni *Babangkongan*. Pengamatan ini dipandang penting sebagai upaya pengumpulan referensi, apresiasi dan pengalaman.

### b. Perwujudan Garap

Perwujudan merupakan tahap akhir sebuah garapan seni Upacara *Babangkongan* dimana karya ini merupakan kolektif, setiap elemen pendukung kerjasama untuk menghasilkan keutuhan yang harmonis. Hal ini senada dengan *Empu Tari* H. Doubler yang dikutip oleh Jacqueline Smith (Smith, 1985: 3), bahwa komposisi melibatkan pembentukan bersama unsur-unsur selaras yang dengan hubungan dan penyatuan itu membentuk sesuatu yang dapat diindifikasikan. Elemen-elemen atau pun unsur yang dimaksud adalah segala aspek yang dibutuhkan sebuah koreo-



Gambar 1. Persiapan Helaran  
(Dokumentasi: Herfan, 2019)

grafi, dan hal ini bisa variatif wujudnya tergantung dari keinginan penggarap, pada sisi mana ia akan dimunculkan. Pengemasan Upacara *Babangkongan* ini digarap dengan konsep garap “*Helaran*” yang bersumber pada genre Tari Sunda dan tidak meninggalkan Budaya Sunda.

Karya Tari merupakan karya yang ingin menyampaikan suatu pesan yang terkandung di dalamnya melalui rangkaian gerak. Gerak-gerak tersebut kemudian dieksplorasi meliputi garap, volume, kecepatan, tekanan, termasuk juga lintasan-lintasan gerak, pola lantai dan level kesemuanya ini merupakan gerak-gerak ekspresif dengan maksud untuk mempertegas suasana.

Musik iringan dalam garapan ini tidak berfungsi sebagai pengiring tari, namun garapan secara musikalitas yang dapat mendukung apa yang ingin diungkapkan (fungsinya hanya sebagai musik suasana). Hal ini senada apa yang dikatakan Soedarsono (1978: 26-27), bahwa musik adalah patner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya.

Penataan pentas karya seni tari ini, dipentaskan ditempat terbuka (*outdoor*), digarap dan ditata sedemikian rupa sesuai alur garap yaitu untuk adegan awal bertempat di pendopo Desa, kemudian bergerak ke jalan raya.

Hal ini dipilih karena penataan pentas merupakan suatu hal yang menentukan berhasil tidaknya dalam pementasan. Rias busana sangat penting peranannya dalam suatu garapan karya seni, karena dapat membantu pemunculan karakter yang akan diperankan dalam karya seni tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat I Wayan Dibia dkk (2006: 191), bahwa:

Sesungguhnya elemen rias busana berfungsi lebih dari sekedar pembungkus tubuh penari atau sekedar mempercantik wajah, tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi iden-titas budaya bagi tarian yang bersangkutan.

Pada garapan “pengemasan *Babangkongan*” ini tata rias yang diterapkan adalah tata rias Natural atau Cantik yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Untuk busananya Busana Putri; kebaya warna kuning, *apok* batik, kain batik motif bunga, *sampur* atau *soder*, ikat pinggang dan asesoris bunga *sanggul*. Busana ibu-ibu; kain rok batik motif bunga, kaos atau kebaya hitam, ikat pinggang, kerudung, dan membawa *pipiti* atau *besak*. Rias Busana pemeran *Bangkong* (Katak); rias natural (pakai bedak saja). Busana; *kampret*, *pangsi*, sarung, dan *iket* atau ikat kepala, *beubeur* (ikat pinggang).

Adapun proses pengemasannya, diawali dengan menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka melalui pertemuan kembali dengan masyarakat pendukung Upacara *Babangkongan* di Desa Surawangi Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka juga dengan anggota sanggar seni Gosali pimpinan Tini Margono. Proses tersebut dilakukan dengan cara menggunakan proses kreatif yang melibatkan masyarakat terutama anggota sanggar Gosali pimpinan Tini Margono. Adapun Proses “Pengemasan” tersebut dilakukan secara bertahap, dimana target dan luarannya di-

susun dalam tahapan antara lain; 1) Upacara *Babangkongan* sebagai Sumber Penciptaan, 2) Mendiskusikan bersama, bagian-bagian pengadegan dari peristiwa Upacara *Babangkongan* sebagai bahan penciptaan, 3) Memiliki gerak dan rangkaian gerak untuk sebuah pengadegan. 4) Merangkai adegan demi adegan dengan gerak dan tiruan bunyi-bunyian suara katak, 5) Mewujudkannya dalam sebuah re-pertoar pengemasan, 6) Pengemasan dengan musik pengiring, dan 7) Pertunjukan *Babangkongan* sebagai luaran.

Pengemasan yang dilakukan secara bersama-sama ini melibatkan dua orang dari Program Studi Tari ISBI Bandung yang memiliki sumber “Inspirasi” pengemasan seni yaitu Upacara *Babangkongan* melibatkan generasi muda pelajar juga anggota Sanggar Seni Gosali Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Luarannya berupa paket seni kemas *Babangkongan* untuk dipertunjukan dalam pertunjukan jalanan atau *Helaran*, paket Seni Kemas *Babangkongan* ini diharapkan dapat menjadi materi pertunjukan khas kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Fokus garapan yang dilaksanakan adalah membuat Upacara *Babangkongan* sebagai seni pertunjukan jalanan (*Helaran*). Garapan ini akan menggabungkan kekuatan masyarakat Desa Surawangi dan anggota Sanggar Gosali yang sebagian besar generasi muda (pelajar) dan ibu-ibu.

Dalam proses garapan kami mencoba eksplorasi gerak yang pertama menerapkan gerak *Bangkong* kepada anak laki-laki kemudian setelah mereka hafal dan menguasai gerak, dilanjutkan dengan memberikan gerak kepada anak remaja putri dimana adegan ini merupakan pengantar katak (*Bangkong*) sebelum diberangkatkan diusung di dalam tandu untuk diarak dalam helaran. Setelah menerapkan gerak tari kepada anak remaja putri,



Gambar 2. Ibu-ibu Petani Yang Menggambarkan Sedang Menyawer Uang (Dokumentasi: Herfan, 2019)

kemudian kami memberi arahan untuk ibu-ibunya dimana mereka berperan sebagai petani atau masyarakat yang merasakan dampak dari musim kemarau panjang.

Disini ibu-ibu membawa pipiti (besek) yang disimbolkan sebagai masyarakat yang nantinya menyiram air dan memberi uang saweran. Yang menjadi permasalahan disini ialah mengenai ibu-ibu yang mendadak ingin terlibat dalam garapan yang sudah jadi, otomatis kami merubah kembali posisi (pola lantai) dalam adegan ini. Tetapi dengan ke-mauan yang keras akhirnya mereka bisa menyesuaikan diri.

### c. Struktur Penyajian

Setelah melalui berbagai tahapan proses garap, maka terwujudlah bentuk penyajian dengan struktur sebagai berikut: 1. Diawali dengan masuknya katak (*Bangkong*) dengan musik suasana katak (*Bangkong*) yang bermain di dalam air, formasi membuat lingkaran dimana ditengahnya sudah ada tandu; 2. Kemudian datang ibu-ibu yang merasa resah, karena tidak adanya hujan; 3. Penari putri masuk sebagai pengantar *Bangkong* yang ditandu, dengan melakukan gerak tari yang seolah-olah memberi doa untuk kepergian katak (*Bangkong*) yang ditandu; 4. Suasana Ibu-ibu petani yang bergerak menggambarkan sedang menyiram katak (*Bangkong*) dan memberi saweran (uang), dilanjut dengan formasi

bikin barisan untuk *Helaran* dengan berjalan (berkeliling).

## KESIMPULAN

Pada awalnya Seni *Babangkongan* ini berfungsi sebagai upacara kesuburan atau meminta hujan dalam musim *halodo* (kemarau). *Babangkongan* sebagai upacara rakyat Desa Surawangi sangat erat hubungannya dengan sistem kepercayaan yang mereka anut dan mewarisi dari leluhur mereka. *Babangkongan* sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*) sangatlah penting kedudukan peranan dan fungsinya bagi masyarakat Desa Surawangi karena masih dipercayai kemanjurannya (*eficasy*) untuk mendatangkan hujan.

Selain itu, *Babangkongan* juga memperlihatkan rasa gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa pada umumnya sampai sekarang, termasuk masyarakat Desa Surawangi. Keterlibatan masyarakat yang menunggu di depan-depan rumah mereka dengan guyuran air dan saweran, menunjukkan rasa keterlibatan batin mereka dalam perayaan rakyat yang menyenangkan dan menghibur. *Babangkongan* merupakan harapan masyarakat Surawangi untuk mendorong mereka memotivasi bekerja lebih baik untuk sawah-sawah mereka lebih subur dan dapat menghasilkan panen padi yang melimpah. Menyaksikan dan mendokumentasikan Upacara *Babangkongan* yang memiliki potensi seni menjadi inspirasi untuk dikemas sebagai identitas Desa Surawangi, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Akan tetapi dalam perkembangannya, kami mencoba untuk mengemas menjadi seni pertunjukan *Helaran* atau seni pertunjukan jalanan yang lebih komunikatif dengan masyarakat penonton, dapat saling merespon antara seniman dengan penonton, dan lebih teras akrab dengan suasana kegembiraan, segar, dan menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save M. 2005. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Marliana, Lina, dkk. 2015. "Upacara Babang-kongan". Bandung: Laporan Penelitian, LP2M ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Menjadikan Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Smith, Jacquiline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.